

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan keagenan antara prinsipal dan agen. Prinsipal ialah pemegang saham atau pemilik yang memberikan tugas dan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen yang dikenal dengan manajemen untuk mengelola dan mengatur keuangan perusahaan. Sebagai agen, manajemen perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham dengan cara menampilkan laba perusahaan yang tinggi. Manajemen perusahaan akan mendapatkan penghargaan atas prestasi kerjanya, jika target perusahaan tercapai sesuai dengan perjanjian agen dan prinsipal.

Teori ini muncul dikarenakan adanya kepentingan yang saling bertentangan antara prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) dikarenakan pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa pihak agen bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976, dalam Prabowo, 2014), biaya agensi terdiri dari biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas agen (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memberikan jaminan bahwa segala tindakan agen tidak akan merugikan prinsipal (*bonding cost*), dan penurunan tingkat kekayaan (*wealth*) principal maupun agen setelah adanya *agency relationship* (*residual loss*). Untuk mengurangi biaya agensi, manajer dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Amilia (2008), salah satu cara efektif dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajer adalah pengungkapan modal intelektual.

Efek dari masalah agensi dapat menciptakan suatu biaya yang biasa disebut biaya agensi. Holmes dkk, (2003, dalam Utomo, 2015) juga menyatakan bahwa “*agency costs are the dollar equivalent of the reduction in welfare experienced by the principal due to the divergence of the principal's and the agent's interest*”. Biaya keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dibagi menjadi tiga yaitu biaya *the monitoring expenditures by the principal*, *the bonding expenditures by the agent*, dan *the residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya pengawasan. Biaya pengawasan dilakukan *principal* untuk mengawasi perilaku *agent*. *Monitoring cost* terdiri dari pengeluaran yang dilakukan *principal* untuk mengukur, memantau, dan mengendalikan perilaku *agent*.

B. Stakeholders Theory

Pada teori *stakeholders* ini menyatakan bahwa *stakeholders* memiliki peranan dan kekuasaan yang amat penting bagi pengelola di perusahaan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. *Stakeholders* perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain. *Stakeholders* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Selain itu, *stakeholders* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi didalam laporan keuangan (Ulum,2008, dalam Patrick, 2014). Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, dalam Widarjo 2011).

Menurut Gutrie (2000, dalam Purnomosidhi, 2006) teori ini mengharapkan manajemen perusahaan dalam melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada para *stakeholders*, yang berisi dampak aktivitas-aktivitas tersebut pada perusahaan mereka, meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memilih secara sukarela untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja keuangan, sosial dan modal intelektual mereka, melebihi permintaan atau yang diharuskan oleh badan yang berwenang.

C. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi adalah unsur penting bagi pelaku bisnis, khususnya bagi investor karena informasi dapat menjadi suatu gambaran keadaan di masa lalu maupun keadaan di masa depan. Informasi yang lengkap, relevan akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori sinyal biasanya digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yang telah terjadi antara perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan.

Teori sinyal mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005 dalam Patrick, 2014). Pengungkapan modal intelektual memungkinkan para investor dan *stakeholders* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan dimasa yang akan datang dan mengurangi persepsi resiko mereka. Pengungkapan modal intelektual pada laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi investor. Sinyal yang positif dari perusahaan diharapkan mendapatkan respon positif dari para investor dan *stakeholders* lainnya dalam menilai kemampuan dan kinerja keuangan manajemen.

D. Modal Intelektual (IC)

Intellectual capital atau modal intelektual didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang digunakan dalam perusahaan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan mereka. Modal intelektual lebih mengarah pada modal non fisik, tidak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Penting bagi perusahaan untuk menyadari bahwa pentingnya modal intelektual dalam persaingan global yang terjadi. Pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat menyesuaikan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dalam mengantisipasi perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Chen, dkk (2005, dalam Juhandy, 2015) investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih rendah. Para peneliti telah mengidentifikasi tiga konstruk utama dari *intellectual capital*, yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis dkk, 2000, dalam Patrick, 2014). Definisi masing-masing dari komponen modal intelektual, yaitu:

1. *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. *Human Capital* didefinisikan sebagai gabungan dari pengetahuan, keahlian dan kemampuan melakukan inovasi maupun menyelesaikan tugas. *Human Capital* merupakan asset

perusahaan yang terdapat dalam tiap karyawan didalamnya. Setiap individu memiliki pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas mereka.

2. *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. *Structural Capital* mencakup sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang, dan kursus pelatihan. Jika karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang baik oleh perusahaan, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.
3. *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. *Customer Capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak diluar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok, dan pelanggan. *Customer Capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

Komponen modal intelektual ini menggunakan klasifikasi yang dikembangkan oleh Stewart (1997) yang membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structure capital*, dan *customer capital*. Pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel dibawah 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Klasifikasi Pengungkapan Modal Intelektual

<i>Human Capital</i>	<i>Structural Capital</i>		<i>Customer Capital</i>
	<i>Intellectual Property</i>	<i>Intellectual Capital</i>	
- <i>Know-how</i>	- <i>Patents</i>	- <i>Management philosophy</i>	- <i>Brands</i>
- <i>Education</i>	- <i>Copyrights</i>		- <i>Customers</i>
- <i>Vocational qualification</i>	- <i>Design rights</i>	- <i>Corporate culture</i>	- <i>Customers loyalty</i>
- <i>Occupational assesment</i>	- <i>Trade marks</i>	- <i>Management processes</i>	- <i>Customer penetration and breadth</i>
- <i>Pschyometric assesment</i>	- <i>Service marks</i>	- <i>Information systems</i>	- <i>Company names</i>
- <i>Work related competences</i>		- <i>Networking systems</i>	- <i>Franchising agreements</i>
- <i>Entrepreneurial</i>		- <i>Financial relations</i>	- <i>Distribution channels</i>
- <i>Innovativeness</i>		- <i>Corporate methods</i>	- <i>Business collaboration</i>
- <i>Proactive dan reactie ability</i>		- <i>Sales tools</i>	
- <i>Changeability</i>		- <i>Knowledge bases</i>	- <i>Licensing agreements</i>
		- <i>Expert networks</i>	

		<i>and terms</i>	- <i>Favorable</i>
		- <i>Corporate</i>	<i>contracts</i>
		<i>values</i>	

Sumber : Stewart, 1997

E. Pengungkapan Modal Intelektual

Marr, dkk (2003) menyatakan ada banyak alasan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan. Pengungkapan modal intelektual memberikan manfaat, yaitu:

1. Untuk membantu organisasi merumuskan strategi dimasa datang.
2. Untuk membantu dalam diversifikasi dan ekspansi keputusan manajemen.
3. Untuk menilai strategi yang akan dilakukan.
4. Untuk digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan untuk mengkomunikasikan langkah-langkah untuk *stakeholders* dan pihak eksternal.

Stakeholders mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu dalam proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan menjadi sesuatu yang amat penting dan perusahaan harus mengungkapkannya secara lengkap (*full disclosure*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 menyatakan bahwa perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan tahunan. Namun, dalam peraturan tersebut hanya mengatur pengungkapan wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. PSAK No.19 revisi 2009 yang digunakan sebagai standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset tidak berwujud tidak mengatur

secara eksplisit tentang modal intelektual. PSAK No.19 revisi 2009 menyatakan bahwa aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Sementara kebijakan mengenai pengungkapan sukarela tergantung pada masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan modal intelektual setiap perusahaan berbeda karena tidak ada pertauran yang mengatur tentang pengungkapan ini. Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih bersifat pengungkapan secara sukarela.

Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan. Semakin berkurangnya asimetri informasi dapat mencegah terjadinya kesalahan, karena investor dapat secara lebih akurat menilai kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) (Bruggen, dkk, 2009). Selain itu Bruggen, dkk, (2009) mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual akan lebih tepat dan fleksibel apabila bersifat sukarela karena perubahan yang cepat pada modal intelektual. Selain itu, konservatisme akuntansi untuk aset tidak berwujud mengindikasikan kecilnya peluang bagi *regulator* untuk mengembangkan sebuah standar tentang modal intelektual. Guthrie, dkk (2003) menjelaskan kerangka kerja yang lebih mendetail dengan sepuluh kategori IC dan 58 komponen IC serta menelaah dan meneliti keberadaan literatur mengenai IC untuk menggambarkan bentuk komponen dari informasi IC, yaitu:

1. *Merk* terdiri dari 5 komponen meliputi : “Merk” , “Pengakuan merk” , “Perkembangan merk” , “*Goodwill*” dan “*Trademark*”
- semua ini berkaitan dan berhubungan dengan nama logo ataupun merk yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki nilai intrinsik didalamnya.
2. *Kompetensi* terdiri dari 11 komponen meliputi: “Kecerdasan” , “Ilmu Pengetahuan” , “*Know-how*” , “Pendidikan” , “Kompetensi” , “Motivasi” , “Keahlian” , “*Intangible skills*” , “Daya pikir (*brain power*)” , “Spesialisasi” - semua komponen ini berhubungan dengan kualitas yang dimiliki oleh pegawai. ” Pelatihan” , merupakan komponen yang secara logis terpisah tetapi memiliki konsep terkait (seperti halnya proses yang terus berlangsung dalam perusahaan, dan tidak hanya sekedar atribut pegawai).
3. *Budaya perusahaan* meliputi 4 komponen yaitu: “Budaya perusahaan” , “Filosofi Manajemen” , “Kepemimpinan, “Komunikasi” , semua komponen ini merupakan komponen lingkungan yang memberikan fasilitas berupa lingkungan kerja yang produktif dan kreatif.
4. *Konsumen* meliputi 8 komponen yaitu: “Kepuasan konsumen” , “Pengakuan konsumen” , “Loyalitas konsumen” dan

“Mempertahankan konsumen” - semua komponen ini berhubungan dengan faktor konsumen sebagai asset perusahaan. “Pelayanan jasa terhadap konsumen” dan “Dukungan terhadap konsumen” semua ini juga disertakan. Komponen-komponen ini secara logis merupakan permasalahan yang terpisah (dengan metode yang berusaha untuk mempertahankan atau menjabarkannya) tetapi mengalami sejumlah perubahan dalam laporan keuangan dengan konsep terkait didalamnya. “Market share” juga disertakan dalam kategori IC.

5. *Teknologi informasi* meliputi 7 komponen yaitu: “Teknologi informasi”, “Jaringan”, “Computer Software”, “Sistem pengoperasian”, “Pergantian data secara elektronik”, semua ini berhubungan dengan perangkat keras ataupun perangkat lunak dari sebuah manajemen informasi. “Telekomunikasi” dan “Infrastruktur” berhubungan dengan teknologi informasi, tetapi tidak secara khusus, jadi hal ini akan diikutsertakan dalam kategori ini karena hal ini berhubungan dengan penerimaan dan mempertahankan konsumen.
6. *Intelektual Property* meliputi 7 komponen yaitu: “*Intelektual Property*”, “Hak Paten”, “Hak Cipta”, “Aset perusahaan”. Semua komponen ini dalam lembar neraca

perusahaan yang konvensional akan disertakan dalam “intangibles”, yang secara khusus didefinisikan dan dinyatakan sebagai asset yang dilindungi dan juga disertakan dalam kategori ini sebagai “Kesepakatan Pemberian Surat Ijin” dan “Kesepakatan untuk melakukan franchising ” yang terpisah tetapi memiliki konsep terkait.

7. *Partnership atau Rekanan* meliputi 2 komponen yaitu: “Rekanan” dan “Joint Venture”. Kategori ini mengacu pada perjanjian pekerjaan dengan entitas lain yang menghasilkan suatu produk dimana entitas lain tidak dapat memproduksinya secara individual. Masing-masing entitas ini memberikan sejumlah pengaruh dalam literatur yang mendukung nilainya sebagai kategori tunggal.
8. *Personil* meliputi 7 komponen yaitu: “Sumber daya manusia”, “Kepuasan Pegawai”, “Personil”, “Employee retention”, “Fleksibilitas waktu”, “Telecommuting”, “Pemberdayaan” - semua ini merupakan komponen yang berhubungan dengan asset tenaga kerja atau asset sumber daya manusia bagi perusahaan, baik secara langsung maupun mengacu pada kebijakan spesifik yang dapat membantu untuk mempertahankan konsumen yang berkualitas.

9. *Proses kepemilikan* meliputi 6 komponen yaitu: “Inovasi” , “Inovatif” , “Proses kepemilikan” , “Rahasia dagang” , dan “Metodologi lainnya” . Semua komponen ini berhubungan dengan cara pengiriman produk berupa barang atau jasa yang lebih baik oleh perusahaan. Semua ini termasuk dalam kategori yang disebut dengan “Nilai tambah” yang merupakan konsep terpisah tetapi berkaitan.
10. *R & D* komponen ini merupakan kategori tunggal yang berhubungan dengan usaha penelitian secara terus menerus untuk menghasilkan produk atau jasa terbaru. Hal ini juga merupakan konsep penting yang seringkali disebutkan dalam literatur yang merupakan komponen terpisah secara logis dari semua komponen IC lainnya.

F. Profitabilitas

Kasmir (2008: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara beberapa

komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan memberikan tujuan bagi perusahaan untuk menilai kinerja yang telah dilakukan manajemen. Tujuan profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar dalam (Kasmir, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dalam pengukuran ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Tujuan mengukur profitabilitas adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Perusahaan yang bertumbuh memerlukan pengungkapan yang lebih memadai karena akan mengurangi terjadinya asimetri informasi. Perusahaan dalam kondisi bertumbuh akan mengungkapkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan secara lebih terperinci. Menurut Yusufendy (2014) Perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kepemilikan atas modal intelektualnya relatif lebih rendah.

I. Leverage

Kasmir (2008:151) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio *leverage* memberikan beberapa manfaat yaitu untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran, pinjaman, termasuk bunga), untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang, untuk menganalisis beberapa dana

pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan manfaat lainnya.

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to total Asset Ratio* (DAR). Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi (Hanafi dan Halim, 2009: 81). Rasio yang tinggi membuat perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008: 156).

Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar pula risiko bisnis yang dihadapi perusahaan terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Hal ini dapat menimbulkan adanya asimetri informasi yang membuat ketidakpercayaan antara pemilik dan manajemen perusahaan, sehingga untuk mengurangi biaya dan asimetri informasi antara perusahaan dengan kreditur, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan.

J. Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilai item-item tersebut

maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dalam penelitian ini yang akan menentukan ukuran perusahaan adalah total aset. Perusahaan besar akan menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Biasanya perusahaan besar memiliki sumber daya (*asset*) yang besar, memiliki lebih banyak informasi, memiliki banyak staff akuntansi, sistem informasi yang lebih canggih, pengawasan dari investor dan sistem pengendalian intern yang kuat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini memungkinkan perusahaan besar untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik.

Skala perusahaan yang didasarkan pada total aset yang diatur oleh Undang-Undang No.20 tahun 2008 dengan pengklasifikasian pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Klasifikasi Skala Usaha

Skala Usaha	Kekayaan	Hasil Penjualan
Mikro	< 50 juta	< Rp 300 juta
Kecil	Rp 50 juta – Rp 500 juta	Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar
Menengah	Rp 500 juta – Rp 10 miliar	Rp 2,5 miliar - Rp 50 miliar
Besar	>Rp 10 miliar	> Rp 50 miliar

Sumber : Diolah Dari UU No. 20 tahun 2008

K. Kepemilikan Manajerial

Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen pengelola perusahaan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial

suatu perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyatukan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Kepemilikan manajerial juga mempengaruhi manajer untuk bertindak hati-hati dalam hal pengambilan keputusan yang diambil dan ikut mengalami kerugian yang diakibatkan sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal. Manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Selain itu, manajer juga berusaha mengurangi konflik kepentingan dan menurunkan biaya keagenan serta dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Sehingga dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual perusahaan secara keseluruhan.

L. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ditujukan melalui proporsi saham yang dimiliki oleh investasi institusional. Kepemilikan institusional ini meliputi badan, pemerintah, bank, pihak asuransi, perusahaan investasi, maupun lembaga lainnya. Adanya kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan untuk mengurangi konflik agensi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Pada kasus yang terjadi di Indonesia, kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik (Swandari,2008, dalam Irawan,2013). Hal tersebut dikarenakan pemegang saham institusi memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan dimana saham yang mereka miliki meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah asimetri informasi, kepemilikan institusional yang tinggi dapat membantu dalam pengelolaan modal intelektual perusahaan dalam jangka panjang.

M. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor pengungkapan modal intelektual antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006) mengenai praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Metode pengumpulan data dalam penelitian Purnomosidhi (2006) menggunakan *content analysis*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusefendy (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perbankan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank, umur bank, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada variabel *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan dan jenis auditor tidak menemukan pengaruh positif terhadap pengungkapan modal

intelektual. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yang berbeda, tetapi faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

N. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual

Profitabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004:42). Penelitian ini menggunakan return on asset (ROA) untuk mengukur profitabilitas. ROA digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan, maka perusahaan akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya karena profitabilitas menjadi sinyal yang baik bagi para emiten atau pengguna laporan keuangan lainnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dipengaruhi oleh pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan untuk melihat faktor yang mendukung dalam kinerja keuangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suhadjanto dan Wardhani (2010, dalam Maharani, 2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada industri *service*, *finance*, dan *manufacture* yang listing di BEI.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual

Perusahaan yang tingkat *leverage* nya tinggi mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya

kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan untuk sulit mendapatkan modal tambahan, dan berdampak terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sehingga perusahaan cenderung untuk tidak mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik dalam pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan oleh White, dkk (2007) menyebutkan bahwa pengaruh signifikan terjadi antara *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

H_2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual

Ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total asset perusahaan. Perusahaan yang memiliki sumber daya atau asset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Adanya pengawasan investor, regulator, dan sorotan masyarakat maka akan memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan

tingkat pengungkapan informasi di sejumlah negara seperti di Australia (White, dkk, 2007). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suhadjanto dan Wardhani (2010, dalam Maharani, 2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada industri *service, finance*, dan *manufacture* yang listing di BEI.

H₃ :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat menjadi bahan evaluasi atas hasil kinerja manajemen. Konsentrasi kepemilikan manajerial yang tinggi oleh manajer, maka manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik, sehingga manajer mengabaikan kepentingan perusahaan dan pemegang saham lainnya untuk kepentingan pribadi mereka. Tindakan oportunistik mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan.

Beberapa cara untuk menghilangkan masalah keagenan salah satunya adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajerial. Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dalam mengelola perusahaan. Kewajiban manajer untuk memaksimalkan keuntungan bagi para investor memotivasi manajer dalam pengelolaannya. Dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari pihak manajer yang tinggi maka perusahaan akan berupaya mengecilkan biaya dalam pelaporan

keuangan sehingga tidak memperhatikan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual

Cara lain yang digunakan untuk menghindari masalah keagenan yaitu dengan adanya kepemilikan saham oleh institusi. Peningkatan kepemilikan institusional (lebih dari 5%) akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajer sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Investor dari pihak institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang ada meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan. Salah satu cara adalah kebijakan pengelolaan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan tingkat kepercayaan maupun pengawasan serta dukungan oleh pemegang saham.

H₅:Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

O. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai modal intelektual, maka untuk menggambarkan hubungan antar variabel independen dan

variabel dependen dalam penelitian ini dirumuskan kerangka pemikiran teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Kerangka pemikiran tersebut dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

